Memulai karir dalam dunia pendidikan sejak tahun 2014, saya, Dimas Yudhistira (34), berkarier sebagai dosen sejak 2017. Saya bekerja sebagai dosen di Universitas Logistik dan Bisnis Internasional. Lulus pendidikan strata satu dan dua di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, membentuk bidang keahlian saya di bidang Kajian Budaya yang tercermin di artikel-artikel penelitian yang saya terbitkan. Di sisi pengajaran, saya mengajar mata kuliah Bahasa Inggris dengan fokus penulisan dan mengajar interpreting sebagai dosen praktisi bagian dari program Kampus Merdeka. Pengalaman-pengalaman dalam pengajaran, penelitian dan disertai pengabdian pada masyarakat tesebut membantu saya dalam pengembangan diri sebagai figur yang adaptif, kritis, dan tidak anti kritik. Modal keilmuan dan karakter ini merupakan aset berharga untuk dapat berkarir dan melanjutkan karir sebagai seorang dosen.

Selain pengembangan dalam hal tri dharma, Universitas Logistik dan Bisnis Internasional (dulu bernama Sekolah Tinggi Manajemen Logistik (STIMLOG)) memberikan saya kesempatan-kesempatan untuk berkarir dalam jenjang struktural universitas. Beberapa posisi struktural tingkat universitas yang pernah saya duduki diantaranya, Kepala Biro Administrasi Akademik, Kepala Kemahasiswaan, dan sekarang saya dipercayai sebagai Kepala Biro Pusat Bahasa. Tentunya pengalaman-pengalaman tersebut membentuk saya untuk lebih cakap pada bidang manajerial mencakup kemampuan interpersonal, kepemimpinan, dan kerja tim. Saya percaya baik pengetahuan yang didapatkan dari proses tri dharma perguruan tinggi dan terjun dalam manajerial kampus dapat menjadi fondasi untuk melamar ke jenjang pendidikan doktoral.

Tujuan saya menempuh jenjang pendidikan doktoral yaitu selain mendapatkan gelar doktor untuk kepentingan pribadi, juga untuk bisa memberikan alternatif solusi dari isu-isu yang terdapat di Indonesia. Terkait ini, saya memiliki ketertarikan untuk memberikan alternatif dalam bidang Kajian Budaya. Salah satu fokus kajian dalam bidang Kajian Budaya adalah permasalahan identitas, konsumsi teks budaya, dan kuasa. Baik isu identitas, konsumsi teks budaya, dan kekuasaan tertuang dalam proposal penelitian yang saya ajukan. Dalam posisi ini, saya berasumsi bahwa buku ajar Bahasa Inggris yang digunakan di sekolah-sekolah adalah sebuah teks budaya yang bermuatan ideologi orientalis. Teks budaya bermuatan ideologi orientalis ini dikonsumsi oleh penggunanya, murid dan guru di institusi-institusi pendidikan. Hal ini menjadi sebuah isu tidak kasatmata yang membentuk persepsi-persepsi pengguna buku tersebut terhadap identitas ketimuran dan kebaratan. Contoh kecil isu identitas dari dampah ideologi orientalis di masyarakat adalah rasa minder atau menganggap figur barat lebih berkuasa, lebih ahli, dan lebih berilmu dibandingkan figur timur. Sebagai upaya menggagas solusi terhadap isu ini perlu dilakukan penelitian lebih mendalam terkait, struktur buku ajar Bahasa Inggris, analisis narasi dan ilustrasi teks budaya yang merepresentasikan figur timur dan barat, dan wawancara mendalam dengan pengguna buku ajar Bahasa Inggris.  
 Tentang orientalis sendiri, untuk memberikan pemahaman mendasar terkait ideologi ini, Edward Said dalam bukunya dengan judul yang sama, menjelaskan bahwa Orientalisme adalah sebuah wilayah geografis imajinatif yang batasanya adalah persepsi-persepsi manasuka terkait penggambaran dunia barat dan timur. Karena bersifat manasuka, anggapan-anggapan ini terpengaruhi kuasa dan secara tidak langsung mengkonstruksi identitas seseorang baik sebagai figur timur dan figur barat. Ideologi ini didistribusikan melalui buku ajar dan dikonsumsi oleh guru dan siswa. Penelitian saya bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, mengkritisi dan memberikan solusi akan permasalahan ini.